

Kesadaran Metakognitif dalam Menyimak: Aras Pemelajar BIPA Mana yang Lebih Sadar?

Yulia Yulian¹, Yulianeta², Yeti Mulyati³
{yuliyulian2024@upi.edu¹, yulianeta@upi.edu², yetimulyati@upi.edu³}

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1, 2, 3}

Abstrak. Penelitian ini membandingkan kesadaran metakognitif dan strategi menyimak pemelajar BIPA pada aras dasar, madya, dan mahir. Setelah tes menyimak, delapan peserta mengisi kuesioner kesadaran metakognitif menyimak (MALQ). Data dianalisis dengan menghitung rata-rata lima strategi: *directed attention*, *mental translation*, *planning and evaluation*, *problem solving*, dan *person knowledge*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran metakognitif pemelajar dasar ($M=4,26$) lebih tinggi dibandingkan pemelajar madya ($M=3,93$) dan mahir ($M=3,84$). Pemelajar dasar sering menggunakan strategi *directed attention*, sementara pemelajar madya lebih bergantung pada *mental translation* dan *problem solving*, tetapi jarang menggunakan *planning and evaluation*. Pemelajar mahir mirip dengan pemelajar dasar dalam penggunaan *directed attention*, tetapi lebih spontan menggunakan pengetahuan kontekstual. Rendahnya skor *person knowledge*, terutama di aras madya, menunjukkan kecemasan atau kurangnya kepercayaan diri. Penelitian ini menekankan pentingnya strategi *planning and evaluation* dan *person knowledge* dalam pembelajaran menyimak untuk meningkatkan kesadaran metakognitif dan kepercayaan diri.

Kata kunci: BIPA; Strategi Menyimak; Kesadaran Metakognitif, MALQ

Metacognitive Awareness in Listening: Which BIPA Learner Level is More Aware?

Abstract. This study compares the metacognitive awareness and listening strategies of BIPA learners at beginner, intermediate, and advanced levels. After a listening test, eight participants completed the Metacognitive Awareness Listening Questionnaire. The data was analyzed by calculating the average of five strategies: *directed attention*, *mental translation*, *planning and evaluation*, *problem solving*, and *person knowledge*. Results showed that beginner-level learners demonstrated higher metacognitive awareness ($M=4.26$) compared to intermediate ($M=3.93$) and advanced learners ($M=3.84$). Beginner-level learners frequently used *directed attention*, while intermediate learners relied more on *mental translation* and *problem-solving*, but rarely applied *planning and evaluation*. Advanced learners resembled beginner-level learners in their use of *directed attention* but tended to spontaneously draw on contextual knowledge. The low *person knowledge* scores, especially at the intermediate level, suggest anxiety or a lack of confidence. This study highlights the importance of *planning and evaluation* strategies and *person knowledge* in listening instruction to enhance metacognitive awareness and confidence.

Keywords: BIPA; Listening Strategy; Metacognitive Awareness; MALQ

1 Pendahuluan

Keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa asing atau kedua (B2) seperti BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) merupakan keterampilan yang kompleks dan dianggap sulit karena melibatkan lebih dari sekadar mendengarkan suara [1]. Proses menyimak mencakup pemahaman kata-kata, kalimat, hingga keseluruhan wacana yang memerlukan pemrosesan kognitif secara

langsung atau *real time* [1,2]. Selain itu, menyimak adalah proses mental yang tidak terlihat secara fisik, sehingga sulit diamati dan diperbaiki [3]. Beban kognitif dalam menyimak juga bertambah karena pemelajar harus melakukan beberapa kegiatan secara bersamaan (*multitasking*), seperti mengenali aksent, memahami kosakata, dan memaknai informasi simakan tanpa bantuan isyarat visual [4,5]. Simakan yang bersifat sementara karena didengar satu kali dan tidak dapat diulang kembali sering kali menimbulkan kecemasan, terutama jika pemelajar tidak dapat menangkap informasi secara penuh [6].

Faktor kesulitan menyimak lainnya adalah kecepatan bicara penutur asli yang sering kali terlalu cepat untuk dipahami oleh pemelajar [5]. Selain itu, ragam aksent dan pengucapan yang berbeda-beda juga menjadi tantangan dalam mengenali dan memahami bunyi bahasa [3]. Kesulitan ini diperparah oleh perasaan tidak familiar dengan kosakata atau idiom yang didengar. Sekalipun pemelajar dapat mengenali kosakata atau idiom tersebut, kadang-kadang mereka lupa cara penggunaannya dalam konteks yang tepat karena idiom juga tidak dapat diterjemahkan secara literal begitu saja [5,7]. Sebagian besar pemelajar juga kesulitan menghadapi perubahan tempo bicara yang tiba-tiba atau ketika penutur saling memotong pembicaraan yang membuat mereka kewalahan dalam memahami percakapan [7].

Belum lagi, masalah faktor emosional seperti kecemasan dan stres juga dapat mengganggu konsentrasi dan pemahaman menyimak [4,6]. Dialek dan aksent bahasa Indonesia yang beragam dan berbeda-beda juga dapat menambah kebingungan, meski terkadang juga dapat memotivasi pemelajar untuk lebih mempelajari bahasa dan budaya Indonesia [7,8]. Ketiadaan strategi yang tepat untuk menyimak juga menjadi penghalang utama sebab banyak pemelajar yang tidak menyadari pentingnya penggunaan strategi menyimak, seperti perencanaan dan evaluasi diri [2,9]. Ketidaktahuan tentang strategi ini juga diakibatkan oleh penekanan yang terlalu banyak pada penilaian atau tes menyimak dibandingkan pengajaran menyimak pada pembelajaran bahasa asing [10,11]. Padahal, keterampilan menyimak merupakan inti dari proses pemerolehan bahasa dan berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa asing dan mendukung pengembangan keterampilan lain, seperti membaca dan menulis, serta mencakup lebih dari 45% komunikasi manusia [12,13].

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pengajaran yang berfokus pada proses dan strategi menyimak daripada sekadar evaluasi hasil akhir. Salah satu pendekatan yang efektif dan populer adalah penerapan strategi metakognitif, yaitu kemampuan untuk mengontrol dan mengarahkan proses berpikir sendiri [14]. Vandergrift dan Goh [15] memperluas konsep ini ke dalam konteks menyimak bahasa asing, sehingga muncul istilah kesadaran metakognitif atau *metacognitive awareness*. Kesadaran metakognitif adalah kemampuan pemelajar untuk memahami dan mengontrol proses menyimak yang meliputi kesadaran terhadap strategi yang digunakan serta kemampuan untuk mengevaluasi dan menyesuaikan strategi tersebut sesuai kebutuhan. Strategi ini mencakup tiga langkah utama: perencanaan (*planning*), pemantauan (*monitoring*), dan evaluasi (*evaluating*). Dengan menggunakan strategi ini, pemelajar dapat memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri (*person knowledge*), tugas yang harus diselesaikan (*task knowledge*), serta memilih strategi yang sesuai (*strategy knowledge*).

Dalam perkembangan selanjutnya, Goh, dkk. [16] lalu mengembangkan instrumen untuk mengukur kesadaran metakognitif pemelajar bahasa kedua terkait keterampilan menyimak bernama Metacognitive Awareness Listening Questionnaire (MALQ). MALQ terdiri dari 21 butir pernyataan yang mewakili lima area kesadaran metakognitif dan setiap areanya memiliki jumlah item yang berbeda. Kelima area tersebut adalah (1) strategi pemecahan masalah (*problem solving*), yakni strategi untuk menyelesaikan masalah secara mandiri selama proses menyimak dengan menebak hal yang tidak mereka pahami; (2) strategi perencanaan dan evaluasi (*planning and evaluation*), yakni strategi untuk mempersiapkan proses menyimak dan mengevaluasi hasil menyimak; (3) strategi terjemahan mental (*mental translation*), yakni strategi untuk mencari padanan dalam bahasa asli pemelajar; (4) strategi perhatian terarah (*directed attention*), yakni strategi untuk mempertahankan konsentrasi, perhatian, dan fokus saat menyimak; serta mencakup (5) strategi pengetahuan tentang diri pemelajar (*person knowledge* yang mencakup persepsi tentang tantangan, kecemasan, dan rasa percaya diri saat menyimak).

MALQ dirancang untuk digunakan dalam berbagai konteks pengajaran bahasa dengan tiga tujuan utama: (1) menilai kesadaran metakognitif pemelajar B2 pada titik tertentu dalam proses

belajar mereka, (2) melacak perkembangan metakognitif mereka dalam menyimak pada berbagai tahap pembelajaran bahasa, (3) membimbing pemelajar agar dapat merefleksikan penggunaan strategi dan pengetahuan pribadi mereka sendiri, serta (4) mengidentifikasi hubungan antara kesadaran metakognitif pemelajar dengan profil pemahaman menyimak [17]. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bermaksud untuk menggunakan MALQ untuk tujuan pertama dan kedua.

Penilaian tentang kesadaran metakognitif pemelajar BIPA dan perkembangan metakognitif mereka dalam menyimak pada berbagai tahap pembelajaran bahasa menjadi penting dilakukan untuk mengetahui profil awal dari kondisi kesadaran metakognitif mereka. Dengan mengetahui profil perbedaan tingkat kesadaran metakognitif di setiap aras beserta strategi yang sering dan jarang digunakan, pengajaran menyimak dalam BIPA dapat diarahkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing pemelajar. Pembelajaran menyimak yang sesuai kebutuhan (*personalized learning*) dapat membantu pemelajar BIPA untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam menyimak [18]. Apalagi, pemelajar BIPA sendiri dapat menjadi pemelajar yang otonom sebab akan mengetahui dan memahami dengan baik tentang proses menyimak, strategi menyimak, dan juga kemampuan mereka dalam menyimak [19]. Hal ini akan sangat membantu pemelajar BIPA dalam mengelola aktivitas menyimak mereka sendiri, terutama pada pemelajar BIPA usia dewasa. Penelitian tentang perbandingan tingkat kesadaran metakognitif pada ranah BIPA belum pernah dilakukan. Hanya ada dua penelitian yang mirip [8,20], tetapi itu pun hanya berfokus pada pengembangan bahan ajar menyimak dengan multimedia interaktif berbasis strategi metakognitif, bukan berfokus pada penilaian tingkat kesadaran metakognitif pada pemelajar BIPA. Padahal, penelitian serupa sudah sangat sering dilakukan dalam ranah EFL (*english for foreign learner*) atau pembelajaran bahasa asing lainnya. Di Indonesia sendiri, penelitian sejenis yang berfokus pada penilaian tingkat kesadaran metakognitif pemelajar pernah dilakukan dalam ranah EFL dan bahasa Arab pada jenjang pendidikan tinggi. Pemelajar EFL dari Universitas Islam Malang, misalnya, menunjukkan kesadaran metakognitif yang moderat, tetapi mengalami kecemasan tinggi karena masalah aksesoris dan keterbatasan kosakata [4]. Di Universitas Pattimura, ditemukan bahwa lebih dari 60% mahasiswa memiliki kesadaran metakognitif yang tinggi, tetapi masih membutuhkan instruksi yang jelas [21]. Dalam konteks bahasa Arab, ditemukan bahwa mahasiswa di UIN Malang memiliki regulasi metakognitif yang baik tanpa adanya perbedaan antara jenis kelamin [22].

Penelitian lainnya berfokus pada identifikasi strategi yang digunakan dalam menyimak, seperti Sihite, dkk. [5] yang menemukan bahwa pemelajar di Universitas Medan lebih aktif menggunakan strategi perencanaan, pemantauan, dan evaluasi; pemelajar di Universitas Tidar kerap menggunakan strategi pemecahan masalah dan jarang menggunakan penerjemahan mental [2]; lalu ada juga penelitian dari konteks SMA yang menemukan bahwa pemelajar lebih sering menggunakan strategi perencanaan dan evaluasi daripada perhatian terarah [1].

Untuk mengisi celah penelitian tentang kesadaran metakognitif dalam konteks pemelajar BIPA, penelitian ini bertujuan untuk (1) membandingkan tingkat kesadaran metakognitif pemelajar BIPA dari semua aras, yakni dasar, madya, dan mahir; serta (2) mengidentifikasi strategi menyimak yang paling sering dan jarang digunakan di setiap aras pemelajar BIPA.

2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Survei dilakukan kepada delapan pemelajar BIPA dari Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang dipilih secara purposif untuk mendapatkan sampel dari seluruh aras BIPA, yaitu pemelajar aras dasar (3 orang), aras madya (3 orang), dan aras mahir (2 orang). Para subjek berasal dari berbagai negara yang berbeda, yaitu Inggris, Myanmar, Jepang (2), Korea Selatan, Filipina, Malaysia, dan Vietnam. Keragaman usia dan lama belajar juga menjadi kriteria penting dalam penelitian ini karena bertujuan untuk membandingkan tingkat kesadaran metakognitif pada ketiga aras dengan heterogenitas yang tinggi.

Setelah kedelapan pemelajar BIPA mengerjakan tes menyimak yang berbeda sesuai dengan kemampuan masing-masing, pengisian kuesioner untuk survei pun dilakukan. Kuesioner yang digunakan adalah Metacognitive Awareness Listening Questionnaire (MALQ) yang dikembangkan

oleh Goh, dkk. [16]. Kuesioner ini terdiri dari 21 item yang digunakan untuk menilai kesadaran dan persepsi pemelajar terhadap penggunaan strategi menyimak. Setiap item dinilai dengan skala Likert enam poin, dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 6 (sangat setuju). Reliabilitas MALQ yang terbaru telah diuji dengan menggunakan koefisien alpha Cronbach oleh Zhai dan Aryadoust [23] dan menghasilkan estimasi reliabilitas MALQ sebesar 0.80.

Data hasil pengisian kuesioner MALQ kemudian diolah dan disajikan secara statistik deskriptif dengan menghitung rata-rata skor dan standar deviasi untuk setiap dimensi subskala. Hasil pengolahan data kemudian dibandingkan untuk setiap aras pemelajar BIPA untuk melihat perbedaan tingkat kesadaran metakognitif dalam menyimak, serta mengidentifikasi strategi yang paling sering dan paling jarang digunakan di setiap arasnya.

3 Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 berikut menyajikan hasil statistik deskriptif untuk lima strategi MALQ dan skor keseluruhan MALQ pada tiga aras. Rata-rata skor MALQ untuk aras dasar, madya, dan mahir secara berturut-turut adalah (M=4.26), (M=3.93), dan (M=3.84). Dalam hal strategi, skor rata-rata tertinggi pada pemelajar aras dasar diperoleh dari *directed attention* (M=5.33), sedangkan *mental translation* memperoleh skor rata-rata terendah (M=2.67). Aras madya menunjukkan skor tertinggi pada *mental translation* (M=4.33) dan *problem solving* (M=4.33) dan terendah pada *planning and evaluation* (M=3.33). Untuk aras mahir, skor rata-rata tertinggi juga diperoleh dari *directed attention* (M=5.25) dan terendah dari *mental translation* (M=2.50).

Tabel 1 Distribusi Perbandingan Skor Rata-Rata MALQ dan Strateginya pada Tiap Aras

Strategi	Aras Dasar		Aras Madya		Aras Mahir	
	Mean	SD	Mean	SD	Mean	SD
Directed Attention	5.33	0.93	4.00	1.19	5.25	0.35
Mental Translation	2.67	1.10	4.33	0.58	2.50	2.12
Planning and Evaluation	4.07	1.26	3.33	1.04	3.00	2.63
Problem Solving	4.82	0.73	4.33	0.75	4.67	0.73
Person Knowledge	3.44	1.21	3.67	0.58	3.67	2.12
MALQ	4.26	1.05	3.93	0.83	3.84	1.59

Berikut adalah pembahasan lebih detail dari temuan tersebut dengan melibatkan indikator dari setiap strategi.

3.1 Strategi *Directed Attention*

Strategi *directed attention* mengukur kemampuan pemelajar dalam mempertahankan fokus dan perhatian selama proses menyimak dengan cara memusatkan kembali perhatian, terutama ketika konsentrasi terganggu atau ketika mengalami kesulitan dalam menyimak. Tabel 2 berikut menunjukkan temuan penting terkait perbandingan penggunaan strategi tersebut pada setiap arasnya.

Tabel 2 Perbandingan Skor Rata-Rata Strategi *Directed Attention* pada Tiap Aras

Indikator Strategi <i>Directed Attention</i>	Aras Dasar		Aras Madya		Aras Mahir	
	Mean	SD	Mean	SD	Mean	SD
Fokus ketika ada kesulitan	5.00	1.00	4.33	1.15	5.00	0.00
Memulihkan konsentrasi	4.67	2.31	3.67	1.15	5.00	0.00
Kembali fokus saat hilang konsentrasi	5.67	0.58	4.00	1.00	5.50	0.71
Berhenti menyimak saat tidak memahami	6.00	0.00	5.00	1.00	5.50	0.71
Rata-rata	5.33	0.93	4.00	1.19	5.25	0.35

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, pemelajar aras dasar dan mahir menunjukkan penggunaan strategi *directed attention* yang tinggi (skor lebih dari 5), sedangkan pemelajar aras madya menunjukkan skor paling rendah di antara aras lainnya, yakni hanya 4. Tingginya penggunaan strategi ini pada pemelajar aras dasar dan mahir juga terlihat pada semua indikator yang diukur (dominan pada skor 5). Hal ini mencerminkan bahwa pemelajar aras dasar dan mahir sering menggunakan strategi *directed attention* saat menyimak, sekaligus memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap penggunaan strategi tersebut [24]. Pemelajar level dasar cenderung memiliki fokus yang lebih tinggi karena berada dalam tahap harus berusaha keras untuk memahami bahasa baru, sehingga menunjukkan usaha yang ekstra dalam menjaga fokus dan konsentrasi [25]. Sementara itu, pemelajar mahir telah berpengalaman banyak dalam kegiatan menyimak sehingga secara tidak langsung telah mengembangkan strategi yang lebih efektif yang mengarah pada disiplin dan kebiasaan fokus yang kuat.

Sebaliknya, skor 3 dan 4 pada pemelajar aras madya menunjukkan kurangnya kesadaran dan sedikitnya frekuensi penggunaan strategi *directed attention* [24]. Pemelajar level madya mengalami kebingungan saat beralih dari strategi dasar ke yang lebih kompleks, sehingga menyebabkan ketidakpastian dalam mempertahankan fokus saat menyimak. Mereka dapat terjebak dalam cara menyimak yang tidak aktif, seperti menerjemahkan kata per kata karena berada dalam zona peralihan [26]. Strategi menyimak pada level dasar telah dikuasai, tetapi strategi lanjutan saat beralih ke level yang lebih tinggi belum sepenuhnya dikuasai. Rasa frustrasi ini muncul seiring dengan meningkatnya harapan dan kesulitan dalam materi yang lebih kompleks, sehingga hal ini dapat menjelaskan rendahnya skor strategi *directed attention* pada pemelajar madya.

Dengan demikian, pemelajar aras dasar dan mahir lebih mampu mempertahankan perhatian, fokus, dan konsentrasi saat menyimak dibandingkan pemelajar aras madya. Walaupun begitu, skor yang tinggi di semua aras pada indikator *berhenti menyimak saat tidak memahami* (skala penilaiannya dibalik) menunjukkan motivasi yang tinggi untuk tetap bertahan tanpa menyerah dalam kegiatan menyimak walaupun mengalami kesulitan. Hal ini mendukung temuan tentang tingginya motivasi pemelajar BIPA atau B2 pada kegiatan menyimak karena terdapat kepuasan pribadi saat bisa memahami simakan dalam bahasa target [27].

Untuk meningkatkan fokus saat menyimak dalam BIPA atau bahasa asing, pengajar dapat menggunakan strategi metakognitif yang membantu pemelajar untuk merefleksikan proses menyimak dan meningkatkan pemahaman [28]. Selain itu, pengintegrasian strategi pengajaran berbasis proses *bottom-up* atau *top-down* dengan strategi menyimak aktif (seperti mengidentifikasi konteks dan merangkum simakan) juga dapat membantu menjaga perhatian saat menyimak [29]. Penggunaan materi menyimak yang autentik juga sangat disarankan karena dapat lebih meningkatkan fokus dan keterlibatan [30].

3.2 Strategi *Mental Translation*

Strategi *mental translation* ini berarti pemelajar secara mental menerjemahkan teks yang disimak ke dalam bahasa mereka sendiri (B1) untuk memahami makna kata dalam bahasa target (B2).

Tabel 3 Perbandingan Skor Rata-Rata Strategi *Mental Translation* pada Tiap Aras

Strategi <i>Mental Translation</i>	Aras Dasar		Aras Madya		Aras Mahir	
	Mean	SD	Mean	SD	Mean	SD
Menerjemahkan di kepala	2.33	0.58	4.33	0.58	2.50	2.12
Menerjemahkan kata kunci	1.67	0.58	2.67	1.15	2.50	2.12
Menerjemahkan kata per kata	4.00	1.73	5.00	1.73	2.50	2.12
Rata-rata	2.67	1.10	4.33	0.58	2.50	2.12

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata tertinggi yang terdapat pada aras madya menunjukkan bahwa pemelajar madya paling sering menerjemahkan informasi simakan dalam pikirannya, baik secara spontan maupun dalam bentuk kata per kata. Skor tinggi pada indikator *menerjemahkan kata per kata* (5.00) menandakan bahwa pemelajar madya masih sangat bergantung pada proses pemahaman simakan melalui terjemahan literal. Bahkan, skor 5 ini menandakan tingkat keyakinan dan frekuensi yang tinggi terhadap penggunaan strategi penerjemahan ini. Artinya, pemelajar aras

madya sadar bahwa mereka melakukan strategi penerjemahan selama menyimak dan masih sering menggunakannya. Hal ini sejalan dengan profil pelajar pada tahap peralihan karena kemampuan mereka untuk berpikir dan menyimak langsung dalam bahasa target masih dalam tahap proses berkembang. Pelajar madya berada dalam tahap *interlanguage* yang menyebabkan mereka belum sepenuhnya melepaskan pola berpikir dari penggunaan menggunakan bahasa pertama (B1) [31]. Akibatnya, pelajar aras madya lebih cenderung menerjemahkan kata per kata yang dapat memperlambat pemahaman simakan, tetapi memberikan rasa aman secara psikologis dalam memahami simakan berbahasa asing.

Sementara itu, pelajar aras dasar dan mahir memiliki skor rendah pada penggunaan strategi *mental translation* ini. Skor rata-rata 2 pada kedua pelajar ini mengimplikasikan bahwa mereka sangat jarang menerjemahkan informasi saat menyimak dalam bahasa Indonesia dan juga sangat yakin dan sadar bahwa mereka tidak menggunakan strategi penerjemahan tersebut [24]. Hal ini mencerminkan tingkat kesadaran metakognitif yang lebih tinggi karena mereka mampu menggunakan strategi lain selain penerjemahan mental dan mereka sadar terhadap penggunaan strategi tersebut.

Rendahnya penggunaan strategi penerjemahan pada pelajar aras dasar dapat disebabkan oleh keterbatasan kosakata dan kemampuan menyimak mereka, sehingga mereka tidak banyak bergantung pada strategi ini. Di sisi lain, pelajar aras mahir lebih sering menyimak secara langsung dalam bahasa target tanpa perlu menerjemahkan. Kondisi ini dapat dipahami karena pelajar mahir memiliki kompetensi linguistik dan kosakata yang lebih baik, sehingga mereka bisa langsung memahami konteks simakan. Hal ini menandakan bahwa pelajar aras mahir telah mencapai otomatisasi dalam pemahaman simakan bahasa target.

Temuan pada penggunaan strategi *mental translation* ini berimplikasi pada pentingnya pengajaran menyimak yang dapat mengurangi ketergantungan terhadap proses penerjemahan pada pelajar aras madya dan meningkatkan proses berpikir dan menyimak dalam bahasa target, seperti memperbanyak latihan menyimak ekstensif dengan penggunaan materi audio yang autentik [32,33]. Untuk pelajar aras dasar, diperlukan fokus pada pengembangan kosakata dan latihan menyimak intensif agar mendukung kebutuhan mereka dalam memahami pemahaman kata kunci simakan. Sementara itu, pengajaran menyimak pada pelajar aras mahir lebih bisa diarahkan untuk meningkatkan pemahaman menyimak kritis karena aspek pemahaman linguistik sudah tidak menjadi halangan.

3.3 Strategi Planning and Evaluation

Strategi ini mengukur sejauh mana pelajar merencanakan dan mengevaluasi proses menyimak. Hal ini termasuk menetapkan tujuan sebelum menyimak, menilai pemahaman selama aktivitas menyimak, dan merefleksikan efektivitas strategi setelah menyimak. Pelajar dengan kesadaran tinggi dalam strategi ini cenderung lebih proaktif dalam menyusun strategi dan menilai kinerja menyimak mereka.

Tabel 4 Perbandingan Skor Rata-rata Strategi *Planning and Evaluation* pada Tiap Aras

Indikator Strategi <i>Planning and Evaluation</i>	Aras Dasar		Aras Madya		Aras Mahir	
	Mean	SD	Mean	SD	Mean	SD
Membuat rencana sebelum menyimak	4.00	1.73	3.33	0.58	3.00	2.83
Memikirkan teks serupa sebelum menyimak	4.00	1.73	3.33	1.53	3.00	2.83
Refleksi cara menyimak setelah menyimak	4.00	1.73	4.00	1.73	3.50	2.12
Menilai pemahaman selama menyimak	4.33	1.53	2.67	1.15	2.50	2.12
Memiliki tujuan menyimak	5.67	0.58	3.33	1.53	2.50	2.12
Rata-rata	4.07	1.26	3.33	1,04	3.00	2.63

Berdasarkan Tabel 4, skor tertinggi dalam penggunaan strategi *planning and evaluation* diperoleh oleh pelajar aras dasar. Pelajar dasar masih merasa butuh banyak melakukan persiapan dan perencanaan dengan lebih baik untuk mengimbangi keterbatasan pemahaman awal karena mereka masih berada dalam tahap awal belajar. Pelajar dasar juga sering dan dengan sadar menetapkan tujuan menyimak dengan lebih jelas (skor lebih dari 5). Hal ini dapat dimaklumi sebab

penetapan tujuan (*goal setting*) sebelum menyimak dapat membuat pemelajar lebih terpacu untuk siap dan fokus karena merasa perlu menangkap sebanyak mungkin informasi yang disimak [34]. Walaupun begitu, penggunaan strategi *planning and evaluation* pada indikator lain menunjukkan tingkat kesadaran yang tidak terlalu tinggi (skor 4) pada pemelajar aras dasar. Artinya, kegiatan metakognitif menyimak, seperti membuat rencana, merefleksikan strategi, memikirkan teks serupa, dan menilai pemahaman menyimak, belum banyak disadari dan dilakukan oleh pemelajar aras dasar, bahkan juga oleh pemelajar aras madya dan mahir (skor 3). Skor 3 dan 4 pada MALQ menunjukkan tingkat kesadaran, keyakinan, dan frekuensi penggunaan strategi metakognitif yang rendah [24].

Pada kasus pemelajar madya dan mahir, penggunaan strategi *planning and evaluation* ini hampir memiliki kesamaan. Pemelajar aras madya mulai merasa lebih percaya diri dengan keterampilan dasarnya dalam menyimak, sehingga mengurangi intensitas persiapan dan perencanaan. Namun, skor indikator lain yang bervariasi (2, 3, dan 4) pada pemelajar aras madya juga mengindikasikan bahwa mereka belum konsisten menggunakan strategi *planning and evaluation* ini. Hal ini dapat diakibatkan oleh fase peralihan yang menyebabkan mereka belum bisa sepenuhnya merasa nyaman dengan kemampuan menyimak mereka (kadang percaya diri, kadang merasa butuh persiapan). Proses peralihan ini juga dapat terlihat pada rendahnya skor pada indikator *menilai pemahaman selama menyimak* (2.67) yang berarti bahwa pemelajar aras madya mulai ingin mengandalkan respons spontan dibandingkan perencanaan. Respons spontan dalam menyimak biasanya dilakukan oleh pemelajar aras mahir.

Respons spontan ini terbukti pada rendahnya skor penggunaan strategi *planning and evaluation* pada pemelajar aras mahir. Pemelajar mahir cenderung lebih fleksibel dan spontan dalam menyimak, sehingga mereka tidak terlalu bergantung pada perencanaan dan evaluasi yang terstruktur. Mereka sudah lebih cukup berpengalaman dalam aktivitas menyimak, sehingga lebih fokus pada pemahaman kontekstual dan spontan. Hal ini juga didukung oleh testimoni langsung dari pemelajar mahir tersebut (inisial A) yang menyatakan, “*saya sebenarnya tidak tahu apakah saya menggunakan strategi ini atau tidak, saya hanya spontan saja mendengarkan.*”

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pemberian dukungan kepada pemelajar aras dasar yang memanfaatkan perencanaan dan evaluasi untuk meningkatkan pemahaman menyimak, seperti memberikan kuesioner MALQ sebelum dan setelah aktivitas menyimak. Hal yang sama juga dapat dilakukan kepada pemelajar aras madya dan mahir untuk membantu mereka lebih sadar terhadap penggunaan strategi metakognitif menyimak karena dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa semua pemelajar tiap aras masih memiliki kesadaran metakognitif yang rendah. Kuesioner MALQ ini juga dapat membantu pemelajar madya untuk lebih konsisten dalam menggunakan strategi evaluatif dan membantu pemelajar mahir untuk menyeimbangkan spontanitas dengan refleksi. Meskipun pemelajar aras mahir cenderung menyimak secara intuitif, tetapi evaluasi tentang kinerja menyimak tetap penting dilakukan untuk mempertahankan performa yang tinggi.

3.4 Strategi Problem Solving

Strategi *problem solving* mengukur kemampuan pemelajar dalam menyelesaikan masalah secara mandiri selama proses menyimak. Ini mencakup keterampilan seperti menebak makna kata, menyesuaikan interpretasi jika salah, dan menggunakan konteks serta pengalaman pribadi untuk memahami informasi dalam simakan. Pemelajar dengan kesadaran metakognitif yang tinggi pada strategi ini cenderung mampu beradaptasi dengan tantangan menyimak dan bersikap proaktif saat menemukan kesulitan.

Tabel 5 Perbandingan Skor Rata-Rata Strategi *Problem Solving* pada Tiap Aras

Indikator Strategi <i>Problem Solving</i>	Aras Dasar		Aras Madya		Aras Mahir	
	Mean	SD	Mean	SD	Mean	SD
Menebak arti kata yang tidak dipahami	5.00	1.73	5.33	1.15	4.50	2.12
Membandingkan pemahaman dengan pengetahuan sebelumnya	4.33	2,08	5.00	0.00	3.50	0.71
Menggunakan pengalaman dan pengetahuan untuk memahami	4.33	0.58	4.67	0.58	5.50	0.71
Menyesuaikan interpretasi jika salah	5.00	1.73	3.67	0.58	5.00	1.41

Menggunakan ide umum teks untuk menebak arti kata yang tidak dipahami	5.00	0.00	3.00	1.73	5.50	0.71
Menghubungkan arti kata dengan konteks keseluruhan	5.33	0.58	3.00	0.00	4.50	2.12
Rata-rata	4.82	0.73	4.33	0.75	4.67	0.73

Pemelajar BIPA pada aras dasar menunjukkan skor yang konsisten tinggi (skor 5) pada beberapa indikator, seperti yang terlihat pada Tabel 5. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kemampuan bahasa mereka masih terbatas, pemelajar dasar berusaha keras menggunakan strategi kontekstual dan penalaran umum untuk mengatasi kesulitan saat menyimak. Hal ini dapat terjadi karena mereka lebih bergantung pada strategi kompensasi untuk mengatasi keterbatasan mereka dalam kemampuan bahasa [35], seperti mengandalkan petunjuk konteks dan tebakan, dibandingkan dengan pemahaman mendalam terhadap isi teks. Pemelajar pemula juga dapat merasa tertekan untuk memahami informasi, sehingga mereka cenderung menggunakan strategi *problem-solving* sebagai cara bertahan untuk tetap menyimak. Keterbatasan kosakata dan tata bahasa memaksa mereka untuk lebih mengandalkan tebakan dan petunjuk kontekstual saat menghadapi kata atau frasa yang tidak dikenali.

Pemelajar pada aras madya cenderung memiliki skor yang lebih rendah dibandingkan kedua aras pemelajar lain, terutama dalam menggunakan ide umum teks untuk menebak makna (3.00) dan menghubungkan arti kata dengan konteks keseluruhan (3.00). Mereka sedikit lebih baik dalam menebak arti kata yang tidak dipahami (5.33) dan membandingkan pemahaman dengan pengetahuan sebelumnya (5.00). Artinya, dibandingkan berusaha untuk menebak makna kata atau frasa secara kontekstual dari keseluruhan simakan, pemelajar aras madya cenderung menebak secara *blind guess*, yaitu menebak tanpa memiliki dasar atau petunjuk yang jelas dan tidak didukung oleh informasi yang memadai [36]. Menebak secara sembarangan seperti itu dapat menghambat penilaian yang akurat terhadap pemahaman pemelajar [37].

Pada pemelajar aras mahir, indikator tertinggi (skor 5.50) terletak pada pemanfaatan pengalaman dan pengetahuan untuk memahami serta menggunakan ide umum teks untuk menebak makna kata. Berbeda dengan pemelajar aras dasar dan madya, pemelajar mahir kurang menggunakan tebakan sederhana atau petunjuk konteks karena lebih bergantung pada pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman sebelumnya. Hal ini dapat terjadi jika seseorang sudah berada pada level tinggi dalam belajar bahasa. Oleh karena itu, pemelajar aras mahir sudah seharusnya diarahkan pada aktivitas menyimak yang memiliki tantangan yang lebih tinggi, seperti menyimak kritis.

Berdasarkan temuan dari penggunaan strategi *problem-solving* ini, dapat disimpulkan bahwa pemelajar pada aras dasar dan mahir memiliki kesadaran metakognitif yang tinggi, tetapi dengan pola yang berbeda. Pemelajar dasar lebih bergantung pada strategi kompensasi dan intuisi, sedangkan pemelajar mahir lebih mengandalkan pengalaman dan pengetahuan. Pemelajar madya, di sisi lain, menghadapi tantangan dengan cara menebak secara buta tanpa dasar dan petunjuk. Hal ini tidak hanya dapat dipandang sebagai sebuah tantangan, tetapi juga sebagai potensi yang dapat dimanfaatkan oleh pengajar BIPA. Strategi menebak oleh pemelajar aras madya ini dapat diarahkan ke arah menebak secara terstruktur karena tebakan terstruktur dapat meningkatkan pembelajaran tata bahasa, terutama pembelajaran sintaksis dalam konteks BIPA atau B2 [38]. Tentunya, pemelajar aras madya juga harus diarahkan untuk berlatih dan berpikir kontekstual dalam menebak arti kata saat menyimak.

3.5 Strategi *Person Knowledge*

Strategi *person knowledge* mencakup persepsi tentang tantangan, kecemasan, dan rasa percaya diri saat menyimak. Dengan kata lain, strategi ini berkaitan dengan kesadaran akan kekuatan dan kelemahan diri pemelajar dalam menyimak. Berikut adalah perbandingan penggunaan strategi ini pada ketiga aras pemelajar BIPA.

Tabel 6 Perbandingan Skor Rata-rata Strategi *Person Knowledge* pada Tiap Aras

Indikator Strategi <i>Person Knowledge</i>	Aras Dasar		Aras Madya		Aras Mahir	
	Mean	SD	Mean	SD	Mean	SD
Menyimak lebih sulit dari keterampilan lainnya	3.33	1.53	2.00	0.00	2.00	1.41

Menyimak adalah tantangan	3.33	1.53	3.33	0.58	3.50	2.12
Tidak merasa gugup saat menyimak	3.67	2.52	4.33	1.15	5.50	0.71
Rata-rata	3.44	1.21	3.67	0.58	3.67	2.12

Dalam Tabel 6, secara umum dapat terlihat bahwa hampir semua aras memiliki skor rata-rata yang sama (3) dalam strategi *person knowledge*. Skor ini mengindikasikan bahwa semua pemelajar tidak memiliki keyakinan yang pasti tentang masalah psikologis yang mereka alami selama menyimak. Walaupun begitu, pemelajar aras madya dan mahir tampaknya sangat yakin bahwa kegiatan menyimak itu tidaklah sulit (skor 2), bahkan cenderung percaya diri saat menyimak karena tidak merasa gugup atau cemas saat menyimak (terutama pada pemelajar mahir). Dengan demikian, aras pemelajar dasarnya yang cenderung lebih merasa gugup karena menilai bahwa menyimak itu lebih sulit dan merupakan tantangan bagi mereka. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa semakin banyak pengalaman dan paparan aktivitas menyimak dalam bahasa target, semakin nyaman pula seseorang dalam melakukan aktivitas menyimak [39].

Temuan pada bagian ini menegaskan perlunya intervensi pengajaran menyimak yang berfokus pada pembangunan kepercayaan diri dan pengelolaan kecemasan. Latihan yang berjenjang atau *scaffolding* yang dibarengi dengan penguatan kesadaran metakognitif terbukti dapat membantu mengurangi kecemasan pemelajar saat menyimak [40,41]. Latihan menyimak ekstensif juga dapat mengurangi kecemasan saat menyimak karena menjadi lebih terbiasa dengan proses menyimak autentik [32,42,43]. Saran-saran lain yang dapat dilakukan untuk mengatasi dan mengurangi kecemasan saat aktivitas menyimak mencakup pemanfaatan pengetahuan latar belakang dan bahasa pertama pemelajar, penggunaan teknik relaksasi, variasi materi yang menyenangkan, pemberian ringkasan materi atau kosakata sebelum dan setelah menyimak, serta memperbanyak umpan balik dari pengajar dalam lingkungan yang nyaman, dan juga didukung dengan peralatan yang memadai [44].

4 Simpulan

Tingkat kesadaran metakognitif dalam menyimak bervariasi di antara pemelajar BIPA pada tiga aras, yaitu dasar, madya, dan mahir. Pemelajar aras dasar ($M=4,26$) memiliki tingkat kesadaran metakognitif menyimak lebih tinggi dibandingkan dengan pemelajar aras madya ($M=3,93$) dan aras mahir ($M=3,84$). Pemelajar aras dasar lebih sering menggunakan strategi seperti *directed attention* untuk mengatasi keterbatasan bahasa mereka pada masa awal belajar dan jarang menggunakan strategi *mental translation*. Sementara itu, pemelajar aras madya menunjukkan ketergantungan pada *mental translation* dan strategi menebak-nebak pada *problem solving*, sedangkan strategi *planning and evaluation* jarang dilakukan. Hal ini mencerminkan masa peralihan mereka dari pemahaman dasar menuju kompetensi yang lebih kompleks. Tidak jauh berbeda dengan pemelajar aras dasar, pemelajar aras mahir juga dominan menggunakan strategi *directed attention* dan jarang menggunakan strategi *mental translation*. Namun, pemelajar aras mahir melakukan strategi tersebut dalam keadaan yang spontan dan banyak memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan kontekstual dalam proses menyimak. Rendahnya skor *person knowledge* pada semua aras, terutama pada aras madya, mengindikasikan adanya potensi kecemasan atau kurangnya kepercayaan diri dalam menyimak.

Temuan ini berimplikasi pada pengajaran BIPA yang perlu memberikan penekanan lebih pada strategi *planning and evaluation* dan *person knowledge* untuk meningkatkan kesadaran metakognitif dan kepercayaan diri pemelajar. Pengajar BIPA juga diharapkan dapat mengarahkan pemelajar aras madya untuk beralih dari ketergantungan pada penerjemahan menuju pemahaman yang lebih kontekstual. Penggunaan strategi metakognitif disarankan dalam pembelajaran menyimak karena dapat membantu semua level pemelajar dalam meningkatkan keterampilan dan mengurangi kecemasan dalam menyimak.

Ungkapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia atas dukungan dan bantuan yang sangat berarti dalam pelaksanaan penelitian ini. Bantuan dan fasilitas yang diberikan oleh Balai Bahasa UPI telah membantu kami dalam memperoleh data yang relevan dan mendalam, serta memperkaya pemahaman kami dalam analisis penelitian. Kami berharap kolaborasi ini dapat terus terjalin di masa yang akan datang.

Referensi

- [1] Erizandy DE. Students' metacognitive Awareness On Listening Comprehension At Senior High School Students. *Language-Edu* [Internet]. 2020; Tersedia pada: <https://jim.unisma.ac.id/index.php/LANG/article/view/5368>
- [2] Wulanjani AN, Indriani L. Metacognitive Strategies Used by EFL Listeners: A Student Need Analysis in Developing Listening Tasks. *Metathesis J English Lang Lit Teach*. 2019;3(1):60.
- [3] Abd Latip NA, Ismail IH, Din WA, Swanto S. Metacognitive Awareness of Listening Strategies and Perception of Listening Skill During Remote Learning. *J Inf Syst Technol Manag*. 2021;6(23):81–94.
- [4] Maknun IHL II, Rahmati NA. Portrait of EFL College Students on Their Anxiety and Metacognitive Awareness in Listening. *JimUnismaAcId* [Internet]. 2023;8(3):1–10. Tersedia pada: <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/21383%0Ahttps://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/viewFile/21383/15978>
- [5] Sihite MR, Amin TS, Ekayati R, Maria L, Manihuruk E, Siregar M, et al. Investigating Metacognitive Strategies in Listening Comprehension among English Language Learners : A Study of University Students in Medan. 2024;03(01):43–54.
- [6] Waer H, Ali ADA. Using listening e-journals to raise metacognitive awareness and improve listening comprehension of Egyptian EFL university students [Internet]. *CDELTA Occasional Papers in the Development of ... journals.ekb.eg*; 2019. Tersedia pada: https://journals.ekb.eg/article_132722_fa7da11cf5abab39485996cdf21b949.pdf
- [7] Andajani K, Pratiwi Y, Suyitno I, Prastio B, Maulidina A. Challenges and Attitudes of L2 Students in Listening to Authentic Conversations Podcasts: A Case Study of Advanced Level BIPA Students. *Eurasian J Appl Linguist*. 2023;9(3):168–84.
- [8] Astuti W, Bewe N. Development of Listening Learning Multimedia Based on Metacognitive Strategies for Intermediate Indonesian for Speakers of Other Language (BIPA) Learners. *Int J Soc Sci Educ Stud*. 2020;7(3):154–77.
- [9] Eva Savitri W, Anam S. University Studentsr Metacognitive Awareness in Listening to English as a Foreign Language. 2018;222(SoSHEC):222–5.
- [10] Chero CAC. The Impact of Metacognitive Instruction on EFL Low-level Learners' Listening Performance and Metacognitive Awareness. *Int J Instr*. 2023;16(2):291–306.
- [11] Robillos RJ, Bustos IG. Learners' Listening Skill and Metacognitive Awareness through Metacognitive Strategy Instruction with Pedagogical Cycle. *Int J Instr* [Internet]. 2022;15(3):393–412. Tersedia pada: https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85134694036
- [12] Vandergrift L. Recent developments in second and foreign language listening comprehension research. *Lang Teach*. 2007;40(3):191–210.
- [13] Lee D, Hatesohl D. Extension: University of Missouri. 1993. Listening: Our most used communication skill. Tersedia pada: <https://extension2.missouri.edu/cm150>
- [14] Flavell JH. Metacognition and Cognitive Monitoring A New Area of Cognitive-Developmental Inquiry A Model of Cognitive Monitoring. 1979.
- [15] Vandergrift L, Goh CCM. *Teaching and Learning Second Language Listening* [Internet]. New York; 2022. Tersedia pada: www.routledge.com
- [16] Goh, Christine C. M. Vandergrift L, Mareschal CJ, Tafaghodtari MH. The Metacognitive Awareness Listening Questionnaire: Development and Validation. Vol. 56, *Language Learning Research Club*. 2006.
- [17] Vandergrift L, Goh CCM, Mareschal CJ, ... The metacognitive awareness listening questionnaire: Development and validation. *Lang ...* [Internet]. 2006; Tersedia pada: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1467-9922.2006.00373.x>
- [18] Li X, Zhang B. Personalized Learning Path Recommendation Algorithm for English Listening Learning. *J Electr Syst*. 2024;20(6s):2188–99.
- [19] Werdiningsih D, Al-Rashidi AH, Azami MI. The Development of Metacognitive Models to Support

- Students' Autonomous Learning: Lessons from Indonesian Primary Schools. *Educ Res Int*. 2022;2022.
- [20] Astuti W, Nurhadi N. Need Assesment of Interactive Multimedia Development for Listening Based on Metacognitive Strategy for Intermediate Learners of Bahasa Indonesia for Speakers of Other Languages. 2019.
- [21] Anaktototy K. A "Wake-Up Call" for EFL Students: Exploring the Metacognitive Learning Strategy in the Professional Listening Course. *REiLA J Res Innov Lang*. 2022;4(2):184–96.
- [22] Sholihah DN, Ifawati NI, Sari KR, Fatmawati D. Profiling metacognitive awareness in Arabic learners. *Strength Prof Spirit Educ through 21st Century Ski Empower a Pandemic Post-Pandemic Era*. 2024;(2021):48–55.
- [23] Zhai J, Aryadoust V. A meta-analysis of the reliability of a metacognitive awareness instrument in second language listening. *Metacognition Learn* [Internet]. 2024; Tersedia pada: <https://link.springer.com/article/10.1007/s11409-024-09392-z>
- [24] Goh CCM, Hu G. Exploring the relationship between metacognitive awareness and listening performance with questionnaire data. *Lang Aware* [Internet]. 2014; Tersedia pada: <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09658416.2013.769558>
- [25] Marrapodi J. What doesn't work for the lowest level literacy learners and why? *Apples – J Appl Lang Stud*. 2013;7(1):7–23.
- [26] Goh CCM. Learners' cognitive processing problems during comprehension as a basis for L2 listening research. *System* [Internet]. 2023;119(October):103164. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.system.2023.103164>
- [27] Qiu X, Xu J. Defining Oracy: Second Language Listening and Speaking Motivation in Higher Education and the Role of Demographic Factors. *Psychol Rep*. 2023;126(1):332–60.
- [28] Irgin P, Ilgun-Dibek M. Investigating the Impact of Listening Strategy Intervention on L2 Listening Development. *SSRN Electron J*. 2023;
- [29] Henderson X. *Digital Commons @ CSUMB An Investigation of Metacognitive , Bottom-up and Top-down Strategies in L2 Listening*. 2017;
- [30] Lieske C. *Teaching Effective Second Language Listening*. 島根大学外国語教育センタージャーナル. 2007;2(3):39–51.
- [31] Robillos RJ. Implementing Translanguaging with Pedagogical Approach in an English as a Foreign Language (EFL) Listening Classroom. *Int J Instr*. 2023;16(2):623–42.
- [32] Gökmen MF. The role of extensive listening in raising students' metacognitive awareness of listening skill. *ELT Res J* [Internet]. 2021; Tersedia pada: <https://dergipark.org.tr/en/pub/eltrj/issue/67200/981561>
- [33] Emerick MR. Explicit teaching and authenticity in L2 listening instruction: University language teachers' beliefs. *System* [Internet]. 2019;80:107–19. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.system.2018.11.004>
- [34] Haynes L. Student-Generated Focus Points and Self-Assessment Louise Haynes *ACADEMIA, Journal of the Nanzan Academic Society, Literature and Language, Nanzan University*; Vol. 74, p. 121-134, June 2003. *Acad J Nanzan Acad Soc Lit Lang* [Internet]. 2003;74(June):121–34. Tersedia pada: <http://www.hum.nagoya-cu.ac.jp/~louise/research/assets/student-generated-focus-points.pdf>
- [35] Oxford RL. *Language Learning Strategies What Every Teacher Should Know*. Boston: Heinle & Heinle Publishers; 1990. hal. 117.
- [36] Nation I. Vocabulary learning strategies and guessing from context. In: Nation ISP, editor. *Learning Vocabulary in Another Language* [Internet]. Cambridge: Cambridge University Press; 2001. hal. 217–62. (Cambridge Applied Linguistics). Tersedia pada: <https://www.cambridge.org/core/product/CF06A304AEC62828F03E7B9C15C820FA>
- [37] Zu S, Cai S, Tang W, Wang C, Li L, Shen J. GuessKT: Improving Knowledge Tracing via Considering Guess Behaviors. In: *ICASSP 2024 - 2024 IEEE International Conference on Acoustics, Speech and Signal Processing (ICASSP)*. Heinle & Heinle Publishers; 2024. hal. 12811–5.
- [38] Alzahrani A. What is the next structure? Guessing enhances L2 syntactic learning in a syntactic priming task. 2023;(June).
- [39] Perdana IG, Narayana P. Understanding The Crucial Factors to Successfully Acquire a Target Language. *Int J Multicult Multireligious Underst*. 2023;10(6):289–95.
- [40] Safa MA. The impact of scaffolding and nonscaffolding strategies on the EFL learners' listening comprehension development. *J Educ Res* [Internet]. 2017;110(5):447–56. Tersedia pada: https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85019608132
- [41] Safa MA. Cognitive vs. metacognitive scaffolding strategies and EFL learners' listening comprehension development. *Lang Teach Res* [Internet]. 2021; Tersedia pada: https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85108850720
- [42] Prasongngern P, Soontornwipast K. Effects of Listening Strategy Instruction Incorporating Intensive and Extensive Listening on Listening Skills and Metacognitive Awareness. [Internet]. *International*

- Journal of Instruction. e-iji.net; 2023. Tersedia pada: https://www.e-iji.net/dosyalar/iji_2023_4_10.pdf
- [43] Zeng Y, Goh CCM. A self-regulated learning approach to extensive listening and its impact on listening achievement and metacognitive awareness. *Stud Second Lang Learn* ... [Internet]. 2018; Tersedia pada: <https://www.cceol.com/search/article-detail?id=675379>
- [44] Sharif MY, Ferdous F. Sources and suggestions to lower listening comprehension anxiety in the EFL classroom: A case study. *English Lang Teach*. 2012;5(10):92–104.